

Etika Profesi dan Kompetensi Kepribadian Guru SD di Era Disrupsi Digital: Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Rita Anisaturrizqi¹

¹ Universitas Islam Jember

e-mail: ritaanisaturrizqi01@gmail.com

ABSTRACT

The digital disruption era has fundamentally changed the educational paradigm, including at the elementary school level, where teachers are required not only to master technology but also to have professional ethical integrity and strong personality competencies in shaping students' character. This research aims to examine the strategic role of elementary school teachers in the context of character building among students through the synergy between professional ethics and teachers' personalities amidst digital challenges. Using a descriptive qualitative approach in the form of literature studies, this research is enriched with bibliometric analysis using VOSviewer software to map the relationships of key concepts such as teacher competencies, professionalism, education quality, and performance evaluation, based on literature published from 2019 to 2023. The visualization results show that teacher competence and professionalism are the main nodes in the conceptual education network, closely interconnected with ethical values and the quality of student character. This finding emphasizes that improving the quality of education cannot be separated from strengthening the moral and personal aspects of teachers, as well as the need for integrative training not only in technology mastery but also in emotional management, exemplary behavior, and ethical reflection so that teachers can remain relevant and dignified role models in the digital era.

Keywords: Professional Ethics of Teachers, Personality Competence, Character Education, Digital Disruption, Bibliometric Visualization

ABSTRAK

Era disrupsi digital telah mengubah secara fundamental paradigma pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah dasar, di mana guru dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki integritas etika profesi dan kompetensi kepribadian yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis guru SD dalam konteks pembentukan karakter siswa melalui sinergi antara etika profesi dan kepribadian guru di tengah tantangan digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi pustaka, penelitian ini diperkaya dengan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan relasi konsep-konsep kunci seperti kompetensi guru, profesionalisme, kualitas pendidikan, dan evaluasi kinerja, berdasarkan literatur terbitan tahun 2019–2023. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa kompetensi guru dan profesionalisme merupakan simpul utama dalam jaringan konseptual pendidikan, yang saling berkaitan erat dengan nilai-nilai etis dan kualitas karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan

dari penguatan aspek moral dan personal guru, serta perlunya pelatihan yang integratif tidak hanya dalam penguasaan teknologi, tetapi juga dalam pengelolaan emosi, keteladanan, dan refleksi etis yang mana agar guru dapat tetap menjadi panutan yang relevan dan bermartabat di era digital.

Kata Kunci: *Etika Profesi Guru, Kompetensi Kepribadian, Pendidikan Karakter, Disrupsi Digital, Visualisasi Bibliometrik*

PENDAHULUAN

Perubahan masif yang dibawa oleh era disrupsi digital telah menciptakan pergeseran fundamental dalam paradigma pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat memunculkan tantangan dan peluang baru dalam proses pembelajaran. Model pendidikan konvensional yang selama ini berpusat pada guru mulai bergeser ke arah pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis digital (Khofi et al., 2024). Akses siswa terhadap informasi yang tidak terbatas melalui internet, media sosial, dan platform pembelajaran daring turut memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, bahkan membentuk nilai-nilai dan karakter mereka sejak usia dini. Di sisi lain, disrupsi digital juga menuntut guru untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai etika profesi dan menunjukkan kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan dasar tidak lagi sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan harus menjadi benteng pertama dalam pembentukan karakter siswa yang kokoh, yang hanya dapat terwujud jika guru memiliki integritas moral dan kompetensi kepribadian yang adaptif terhadap perubahan digital yang kompleks dan cepat (Salsabilah et al., 2021).

Guru sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk fondasi intelektual sekaligus moral peserta didik pada masa usia emas perkembangan mereka. Di tahap ini, siswa tidak hanya menyerap pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang akan melekat sepanjang hidup (Sitorus et al., 2022). Oleh karena itu, guru SD tidak dapat diposisikan semata sebagai pengajar mata pelajaran, melainkan sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, sikap empatik, serta konsistensi dalam perilaku dan pengambilan keputusan, guru menjadi model nyata bagi siswa dalam memahami dan meniru nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat ditentukan oleh

kualitas kepribadian dan integritas etika guru, yang menjadikannya aktor kunci dalam mendidik tidak hanya otak, tetapi juga hati dan perilaku anak didik.

Di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi yang cepat, tantangan terhadap etika profesi guru dan tuntutan akan kompetensi kepribadian menjadi semakin kompleks dan multidimensional. Guru di era modern tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar dan metode pedagogis, tetapi juga harus mampu menjaga integritas moral, menjadi teladan perilaku, serta memiliki kestabilan emosi dalam menghadapi tekanan profesional dan sosial (Gapari, 2023). Maraknya penyalahgunaan media sosial, pergeseran nilai-nilai budaya, serta meningkatnya ekspektasi publik terhadap peran guru menjadikan etika profesi bukan lagi sekadar prinsip normatif, tetapi kebutuhan praktis dalam menjaga kualitas hubungan edukatif. Di saat yang sama, kompetensi kepribadian seperti kedewasaan, ketulusan dalam membimbing, dan kesadaran akan tanggung jawab moral menjadi penentu utama efektivitas guru dalam membentuk karakter siswa. Kompleksitas ini menuntut guru untuk terus mengembangkan kesadaran etis dan kecakapan kepribadian yang adaptif agar mampu menjalankan peran pendidik secara utuh dan bermartabat dalam menghadapi berbagai situasi yang dilematis dan tak terduga di era disrupsi.

Dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga tangguh secara moral, integritas profesional dan karakter guru menjadi fondasi utama yang tidak dapat ditawar. Guru yang memiliki integritas tinggi akan menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, sehingga menjadi sosok yang layak diteladani oleh siswa. Di tengah arus informasi yang deras dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan norma lokal, siswa sangat membutuhkan figur otoritatif yang dapat membimbing mereka secara etis dan emosional (Rahman, 2022). Penguatan integritas guru bukan hanya menyangkut kepatuhan terhadap kode etik profesi, melainkan mencakup kedalaman kepribadian seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta komitmen terhadap misi pendidikan (Nabila et al., 2021). Keteladanan dalam hal ini menjadi strategi paling efektif dalam menanamkan nilai karakter, karena anak-anak usia sekolah dasar belajar paling baik melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Maka, membentuk karakter siswa pada akhirnya sangat bergantung pada seberapa kuat karakter dan profesionalisme yang ditunjukkan oleh guru sebagai panutan utama.

METODE

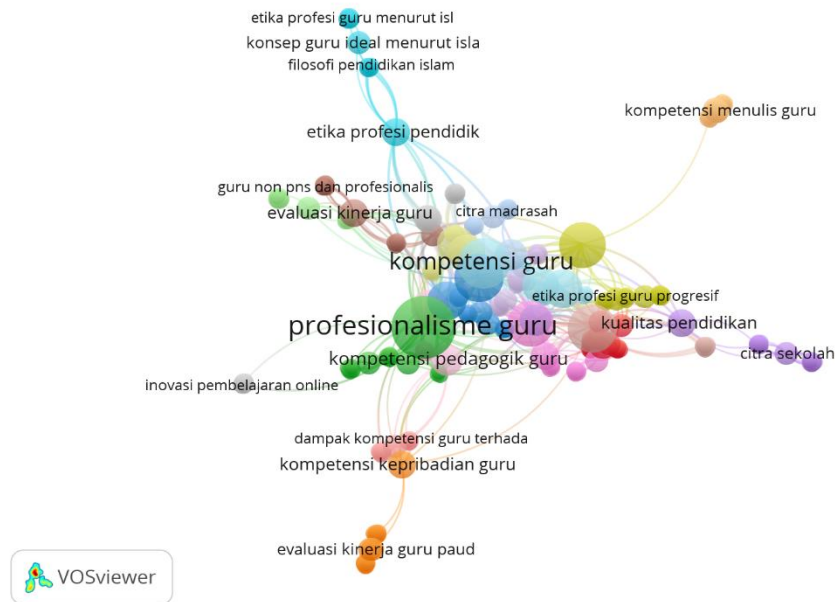
Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dan keterkaitan antara etika profesi dan kompetensi kepribadian guru dalam proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini disusun dalam bentuk studi pustaka, yang diperkaya dengan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memetakan secara visual hubungan antar konsep penting yang muncul dalam berbagai literatur terkait, seperti kompetensi guru, etika profesi, kualitas pendidikan, dan evaluasi kinerja guru. Sumber data utama terdiri dari literatur sekunder, antara lain artikel jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, termasuk Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Rentang waktu pengumpulan data dibatasi pada publikasi antara tahun 2019 hingga 2023 agar analisis tetap aktual dan relevan dengan dinamika pendidikan di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap istilah-istilah kunci dalam berbagai database publikasi ilmiah. Hasil penelusuran tersebut kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan: pertama, analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam etika dan kepribadian guru; dan kedua, analisis bibliometrik untuk memahami hubungan konseptual antar tema dengan bantuan visualisasi jaringan. Dalam prosesnya, digunakan instrumen berupa pengkodean manual serta pemanfaatan fitur co-occurrence dalam VOSviewer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan telaah sejawat untuk memastikan akurasi interpretasi. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya menyajikan telaah literatur yang mendalam, tetapi juga menyediakan peta konseptual yang komprehensif tentang keterkaitan nilai-nilai etis dan personal guru dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan era disrupsi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Visualisasi Bibliometrik Kompetensi Guru dan Profesionalisme Pendidikan di Era Digital



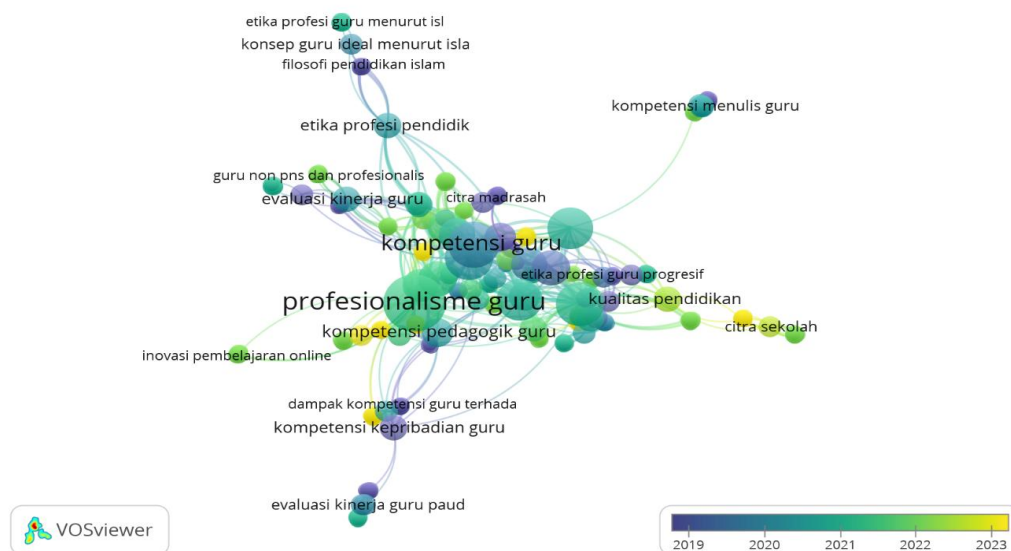
Gambar 1. Visualisasi bibliometrik tema *kompetensi guru* dan *profesionalisme pendidikan* di era digital.

Visualisasi jaringan yang dihasilkan dengan perangkat lunak VOSviewer ini secara mendalam memetakan hubungan antar konsep utama terkait kompetensi dan profesionalisme guru dalam bidang pendidikan. Dalam diagram tersebut, terdapat sejumlah node berukuran besar dan warna yang berbeda, menggambarkan tingkat pentingnya dan kategori konsep yang berbeda pula. Node utama seperti "kompetensi guru" menunjukkan kedalaman hubungan yang signifikan, dihubungkan secara langsung maupun tidak langsung dengan konsep lain seperti "profesi," "kinerja," "penilaian," dan "kualitas," yang menunjukkan bahwa aspek-aspek ini saling terkait dalam konteks penguatan kompetensi guru. Ukuran node mencerminkan kekuatan hubungan dan frekuensi kemunculan konsep dalam data, sementara posisi node memperlihatkan kedekatan relasional antara konsep-konsep tersebut.

Warna-warna yang berbeda membantu mengelompokkan konsep berdasarkan kategori tertentu, misalnya aspek etika profesi, kompetensi pedagogik, dan penilaian kinerja. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa "kompetensi guru" adalah konsep

sentral yang berpengaruh secara tidak langsung maupun langsung terhadap aspek lain seperti kualitas pendidikan dan evaluasi kinerja. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, serta membantu pemangku kepentingan dalam merancang strategi pengembangan kompetensi yang lebih terfokus dan berbasis data. Visualisasi ini tidak hanya memperlihatkan struktur relasional konseptual, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antar aspek kunci dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru di ranah pendidikan Indonesia.

Evolusi Konseptual Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan: Visualisasi Bibliometrik 2019–2023



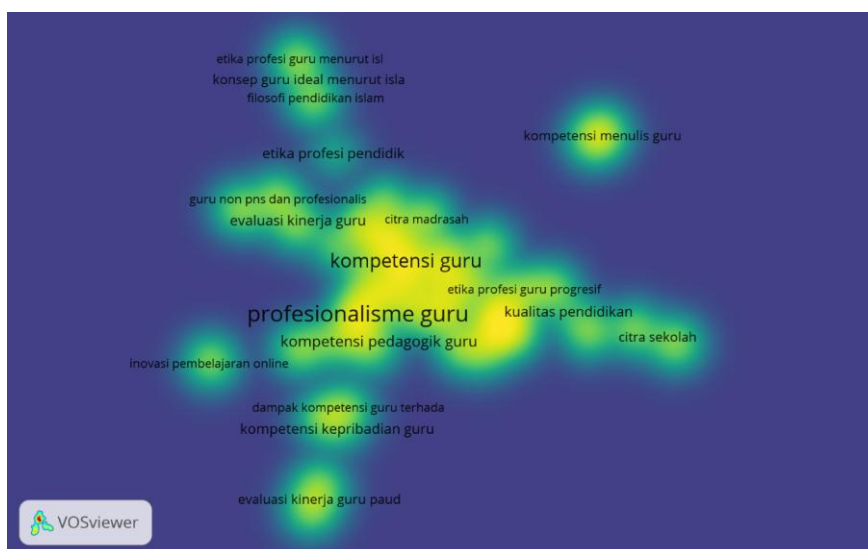
Gambar 2. Perkembangan Kajian Kompetensi Kepribadian dan Evaluasi Guru

Visualisasi jaringan yang dihasilkan menggunakan perangkat lunak VOSviewer ini memperlihatkan sebuah peta konsep yang kompleks terkait kompetensi dan profesionalisme guru dalam bidang pendidikan. Dalam visualisasi tersebut, terdapat sejumlah node berwarna dan berukuran berbeda yang menunjukkan tingkat pentingnya dan kategori dari berbagai konsep yang saling berhubungan. Node yang paling besar dan mencolok adalah "kompetensi guru" dan "profesionalisme guru", yang menempati posisi pusat dalam jaringan dan menunjukkan bahwa kedua konsep ini merupakan pusat perhatian dan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konsep

lain dalam struktur tersebut. Node ini terhubung secara langsung maupun tidak langsung dengan konsep lainnya seperti "kinerja", "penilaian", "kualitas", "pedagogik", serta "pendidikan". Warna node yang beragam menunjukkan pengelompokan konsep dalam kategori tertentu: hijau dan merah mewakili aspek-aspek kompetensi dan etika, sedangkan warna lain menunjukkan kategori terkait kualitas, evaluasi, dan perkembangan profesionalisme.

Ukuran node merefleksikan tingkat keutamaan dan frekuensi kemunculan konsep dalam data, dengan konsep yang lebih besar menunjukkan pengaruh yang lebih besar dalam jaringan. Garis penghubung antara node menunjukkan hubungan dan asosiasi yang erat, dimana garis yang lebih tebal menyiratkan hubungan yang lebih kuat atau sering muncul bersama. Posisi node dalam jaringan memperlihatkan kedekatan konsep secara relational, berdasarkan kedalaman dan kedekatan asosiasi. Selain itu, pada bagian bawah visualisasi terdapat skala warna yang menunjukkan perkembangan waktu dari tahun 2019 hingga 2023, yang menunjukkan evolusi dan tren perubahan konsep dan hubungan di sepanjang kurun waktu tersebut. Secara keseluruhan, visualisasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang struktur konsep dan hubungan relasional dalam analisis kompetensi dan profesionalisme guru, mengilustrasikan bahwa peningkatan kompetensi dan profesionalisme merupakan aspek utama yang saling terkait dan mempengaruhi aspek-aspek lain seperti kualitas pendidikan, kinerja, dan evaluasi. Visual ini sangat bermanfaat sebagai alat analisis untuk memahami dinamika dan relasi antar konsep kunci yang mendukung pengembangan profesi guru secara lebih holistik dan berbasis data.

Pusat Kepadatan Konseptual Kompetensi dan Profesionalisme Guru



Gambar 3. Hubungan Kompetensi Guru dengan Kualitas dan Citra Pendidikan

Visualisasi ini menunjukkan sebuah peta distribusi intensitas hubungan antar konsep terkait kompetensi dan profesionalisme guru yang dibuat dengan perangkat lunak VOSviewer. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa kerutan warna-warni menunjukkan tingkat konsentrasi kata dan konsep yang paling sering muncul dan saling berkaitan dalam data analisis. Node utama seperti "kompetensi guru" dan "professionalism guru" disorot dengan warna kuning dan hijau, menandakan bahwa kedua istilah tersebut merupakan pusat dari jaringan ini dan memiliki tingkat hubungan yang sangat tinggi, yang terlihat dari ukuran font dan posisi sentralnya. Konsep-konsep penting seperti "kompetensi pedagogik", "kualitas pendidikan", dan "evaluasi kinerja" berada di sekitar pusat utama ini, dengan warna yang menunjukkan tingkat kekinian dari tahun 2019 hingga 2023, yang bertambah gelap semakin ke belakang. Warna biru tua dan hijau cenderung mewakili konsep-konsep yang lebih jarang muncul atau kurang terhubung secara langsung, seperti "guru non-PNS", "inovasi pembelajaran", dan "citra sekolah," yang tersebar di pinggiran grafik. Intensitas warna yang lebih cerah (kuning dan hijau terang) menandakan konsentrasi yang lebih tinggi, menyiratkan bahwa konsep tersebut sangat dominan dan sering dibahas dalam konteks penguatan kompetensi dan profesionalisme guru. Secara keseluruhan, visualisasi ini memberi gambaran tentang struktur penghubung dan fokus utama dalam studi tentang kompetensi guru, menunjukkan bahwa aspek tersebut adalah titik sentral dalam jaringan konsep yang saling terkait, sekaligus mengilustrasikan tren perkembangan dan perubahan relatif dari tahun ke tahun, serta menyoroti hubungan penting antara aspek kualitas pendidikan, evaluasi kinerja, dan karakteristik profesional guru.

Pembahasan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dunia memasuki era yang disebut sebagai disrupsi digital, yaitu masa di mana teknologi mengubah sistem, cara kerja, dan pola interaksi yang selama ini dianggap mapan. Dalam dunia pendidikan, disrupsi digital muncul melalui kehadiran berbagai teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), media sosial, serta platform digital pembelajaran yang mempermudah akses terhadap informasi dan proses belajar (Manga'pan, 2022). Hal ini membuat pendidikan menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan tidak terbatas ruang dan waktu. Kini, siswa sekolah dasar (SD) dapat mengakses materi pembelajaran tidak hanya dari guru atau buku teks, tetapi juga dari internet, video pembelajaran, dan berbagai aplikasi edukatif yang tersedia secara daring (Zuhraina & Husna, 2022). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya

sumber pengetahuan, melainkan harus beradaptasi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memilah dan memahami informasi secara kritis.

Namun perubahan ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan sejumlah tantangan baru, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Proses belajar-mengajar di SD yang sebelumnya lebih bersifat tatap muka kini harus menyesuaikan diri dengan pendekatan digital, terutama sejak pandemi COVID-19 mempercepat transformasi ini. Banyak guru dan siswa yang belum siap secara teknis maupun mental menghadapi perubahan ini. Di sisi lain, siswa usia SD yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan moral, sering kali belum mampu membedakan mana informasi yang benar, mana yang menyesatkan, atau mana konten yang sesuai dengan usia mereka. Akibatnya, mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau gaya hidup instan yang banyak beredar di media sosial dan internet secara bebas.

Selain itu tantangan nilai dan moral juga muncul dari pergeseran sikap siswa terhadap proses belajar dan otoritas guru. Budaya digital yang serba cepat dan instan membuat sebagian siswa menjadi kurang sabar dalam belajar, cenderung ingin hasil cepat tanpa proses yang mendalam, dan bahkan mulai menurunnya rasa hormat kepada guru karena merasa bisa belajar sendiri melalui internet. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, karena salah satu tujuan utama pendidikan dasar adalah membentuk karakter dan kepribadian siswa sejak dini, bukan hanya mengasah kemampuan akademik. Ketika peran guru mulai tergeser oleh teknologi, maka yang dibutuhkan bukan sekadar keterampilan digital, tetapi kemampuan guru dalam menjaga etika profesi serta memperkuat kompetensi kepribadian agar tetap bisa menjadi teladan yang dihormati dan diikuti siswa (Fathussyakir et al., 2022).

Oleh karena itu, meskipun teknologi digital membawa banyak kemudahan dan peluang, tetap dibutuhkan figur guru yang kuat secara moral, bijak dalam menggunakan teknologi, dan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Dengan kata lain, di tengah derasnya arus digitalisasi, peran guru tidak berkurang, tetapi justru semakin penting sebagai penjaga nilai dan pembentuk karakter generasi masa depan.

Di tengah perubahan zaman yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi, etika profesi guru menjadi salah satu elemen kunci yang tidak dapat diabaikan. Etika profesi guru mengacu pada prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab profesional yang harus dipegang teguh oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Di Indonesia, etika profesi guru telah diatur dalam Kode Etik Guru Indonesia

(PGRI) dan juga diperkuat dalam peraturan resmi seperti Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki integritas pribadi, bersikap jujur, adil, dan menjunjung tinggi hak-hak peserta didik. Etika profesi ini tidak hanya mengatur hubungan guru dengan siswa, tetapi juga hubungan dengan sesama rekan kerja, orang tua siswa, masyarakat, dan dirinya sendiri sebagai seorang individu yang menjadi panutan.

Di era teknologi terbuka saat ini, di mana informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan sangat cepat, peran etika dalam menjaga martabat profesi guru menjadi sangat penting. Seorang guru bukan hanya pengajar, tetapi juga sosok yang dilihat, dicontoh, dan dijadikan teladan oleh siswa. Tindakan kecil seorang guru baik dalam dunia nyata maupun di media sosial dapat dengan mudah diketahui publik, bahkan menjadi viral. Dalam konteks ini, etika bertindak sebagai batasan yang mengarahkan guru agar tidak menyalahgunakan kebebasan berteknologi. Contohnya, terdapat beberapa kasus aktual yang mencuat ke media, seperti guru yang menyebarkan ujaran kebencian di media sosial, atau guru yang mempermalukan siswa di depan umum melalui unggahan digital. Tidak hanya itu, ada juga guru yang terlibat dalam konten tidak pantas yang akhirnya merusak citra profesi pendidik secara keseluruhan. Kasus-kasus seperti ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan penerapan etika dalam setiap aspek kehidupan profesional guru, terutama dalam ruang digital yang tidak lagi memiliki batas waktu dan tempat.

Lebih dari itu, etika profesi guru merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter siswa. Nilai-nilai moral tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus ditunjukkan melalui sikap dan perilaku nyata oleh guru dalam kehidupan sehari-hari (Purwaningsih & Muliyardari, 2021). Siswa usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses meniru dan mengamati. Jika seorang guru menunjukkan perilaku disiplin, jujur, menghargai orang lain, dan bertindak bijaksana, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Sebaliknya, jika guru bertindak tidak etis, maka siswa akan mengalami kebingungan moral yang berdampak buruk terhadap pembentukan karakternya. Oleh karena itu, di tengah kompleksitas zaman digital yang penuh distraksi dan perubahan nilai, etika profesi bukan hanya menjadi pedoman kerja, tetapi juga menjadi pilar utama yang menjaga identitas moral guru dan memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat dan bermartabat.

Dalam proses pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan

karakter siswa. Kompetensi kepribadian mencerminkan kualitas kejiwaan dan kematangan seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus panutan. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi ini mencakup berbagai aspek penting seperti stabilitas emosi, keteladanan, integritas moral, serta kedewasaan dan kearifan dalam bertindak. Guru yang memiliki stabilitas emosi akan mampu mengelola tekanan, tidak mudah marah, sabar dalam menghadapi siswa yang beragam latar belakangnya, dan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Ketika guru dapat mengendalikan emosinya, siswa merasa aman, dihargai, dan lebih terbuka dalam proses pembelajaran.

Pengaruh keteladanan guru juga merupakan unsur penting dalam proses internalisasi nilai. Siswa usia sekolah dasar cenderung belajar dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Oleh karena itu, guru yang mampu menunjukkan sikap disiplin, tepat waktu, jujur, serta sopan dalam bertutur kata dan bertindak, secara tidak langsung sedang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Firda & Fitriatin, 2024). Integritas moral, yang berarti konsistensi antara perkataan dan perbuatan, juga sangat diperlukan. Siswa sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara apa yang guru ajarkan dan apa yang guru lakukan. Guru yang berkata tentang pentingnya menghargai orang lain tetapi sendiri bersikap kasar, justru akan menimbulkan krisis kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Syam & Santaria, 2020). Di sisi lain, kedewasaan dan kearifan guru sangat dibutuhkan ketika menghadapi konflik, perbedaan pendapat, atau permasalahan antar siswa. Guru yang mampu bersikap bijak, tidak emosional, dan mempertimbangkan sisi kemanusiaan dalam menyelesaikan masalah akan memberi contoh nyata kepada siswa bagaimana menyikapi persoalan hidup dengan tenang dan adil.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepribadian guru dan perilaku siswa sangat erat. Misalnya, studi oleh Syamsu Yusuf menunjukkan bahwa kepribadian guru yang stabil dan positif memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkah laku kooperatif dan hormat siswa di dalam kelas (Syam & Santaria, 2020). Penelitian lain oleh Hidayat & Kusuma juga mengungkap bahwa guru dengan integritas tinggi cenderung menghasilkan siswa yang memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, dan semangat belajar yang lebih kuat (Hafid, 2017). Hal ini membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru bukan hanya berdampak pada keberhasilan akademik siswa, akan tetapi juga pada kualitas karakter mereka. Maka dari itu, pembinaan karakter siswa tidak akan efektif tanpa disertai pembinaan kepribadian guru

itu sendiri. Guru yang baik bukan hanya mengajar dari buku, tetapi mengajar melalui sikap dan kepribadiannya dalam kehidupan nyata yang dilihat langsung oleh siswa setiap hari.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, etika profesi dan kompetensi kepribadian guru bukanlah dua aspek yang berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dan menyatu dalam praktik pendidikan sehari-hari. Etika profesi berfungsi sebagai panduan normatif tentang bagaimana seorang guru seharusnya bertindak, baik terhadap siswa, rekan sejawat, maupun masyarakat. Sementara kompetensi kepribadian adalah kemampuan intrinsik guru dalam mengontrol diri, bersikap bijak, dan menjadi pribadi yang dewasa secara emosional dan moral. Ketika guru memiliki pemahaman etika yang kuat tetapi tidak diimbangi dengan kedewasaan dalam kepribadian, maka etika tersebut mudah diabaikan dalam praktik. Sebaliknya, guru dengan kepribadian yang baik namun tidak memiliki kesadaran etika profesi, berpotensi bertindak benar menurut pribadi, tetapi melanggar norma profesional. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya sangat penting agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata secara konsisten dan utuh (Mariyah et al., 2022).

Model guru ideal di era disrupsi digital adalah mereka yang mampu menggabungkan empat hal utama yaitu beretika, cerdas secara emosional, adaptif terhadap teknologi, dan menjadi panutan bagi siswa. Guru yang beretika akan menjaga profesionalisme dan bertindak adil terhadap semua siswa tanpa diskriminasi. Kecerdasan emosional membuat guru mampu mengelola emosi, memahami perasaan siswa, dan menciptakan suasana belajar yang empatik (Gapari, 2023). Adaptif terhadap teknologi berarti guru tidak tertinggal dalam pemanfaatan media pembelajaran digital, tetapi tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaannya. Dan sebagai panutan, guru harus menunjukkan sikap yang dapat diteladani baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut pintar mengajar, tetapi juga mampu menampilkan integritas dan karakter kuat di tengah derasnya pengaruh media sosial, budaya instan, dan tantangan zaman.

Lebih lanjut, konsistensi sikap dan tindakan guru baik di kelas maupun di dunia digital menjadi penentu utama keberhasilan pembentukan karakter siswa. Seorang guru yang menasihati siswa untuk bersikap sopan dan bijak, tetapi di sisi lain menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten provokatif atau komentar negatif, akan menimbulkan kebingungan moral di kalangan siswa. Di era saat ini, siswa

bisa dengan mudah mengakses akun media sosial gurunya, melihat jejak digital, dan bahkan membentuk persepsi berdasarkan apa yang guru tampilkan secara daring. Oleh karena itu, etika dan kepribadian guru harus hadir tidak hanya saat mengajar di ruang kelas, tetapi juga saat mereka berinteraksi di ruang digital (Ag et al., 2020). Guru harus sadar bahwa saat ini identitas profesional tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga dipertaruhkan di dunia maya. Keselarasan antara kata dan perbuatan, baik di dunia nyata maupun digital, akan membangun kepercayaan dan penghormatan siswa, yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas.

Pembentukan karakter siswa sekolah dasar merupakan proses jangka panjang yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui keseharian yang penuh dengan interaksi, pembiasaan, dan penanaman nilai secara berulang. Secara pedagogis, terdapat tiga mekanisme utama dalam pembentukan karakter siswa, yaitu: modeling (keteladanan), habituasi (pembiasaan), dan internalisasi nilai-nilai keseharian. Modeling mengacu pada perilaku guru sebagai panutan, di mana siswa belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Habituasi dilakukan melalui rutinitas yang konsisten seperti mengucapkan salam, antri dengan tertib, atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara itu, internalisasi nilai terjadi ketika siswa mulai menghayati makna di balik perilaku positif yang mereka lakukan berulang kali (Wibawa, 2017). Ketiga pendekatan ini akan berjalan efektif apabila guru benar-benar menunjukkan sikap yang etis, sabar, jujur, dan bertanggung jawab dalam kesehariannya.

Karakter siswa akan terbentuk lebih kuat ketika guru mampu menjadi teladan etis dan menunjukkan kepribadian luhur, baik dalam perkataan, tindakan, maupun dalam pengambilan keputusan. Di usia sekolah dasar, siswa masih berada dalam tahap perkembangan moral dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh figur-figur dewasa di sekitarnya. Guru yang menunjukkan sikap adil, penuh kasih, dan konsisten dalam menegakkan nilai akan jauh lebih mudah diterima dan dihormati oleh siswa dibandingkan guru yang hanya mengajarkan teori tanpa keteladanan nyata (Salsabilah et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru dengan kepribadian kuat cenderung menunjukkan sikap lebih empatik, jujur, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas pribadi guru sebagai pengasuh nilai moral dalam lingkungan sekolah.

Di era digital saat ini, guru menghadapi tantangan yang signifikan untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan penanaman nilai-nilai moral. Kemudahan akses informasi sering kali tidak diiringi dengan kemampuan siswa dalam memilah mana yang benar dan mana yang menyesatkan. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting yang mana guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai filter moral dan pembimbing etis yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang positif. Sayangnya, belum semua guru SD dibekali dengan pelatihan yang memadai dalam menghadapi tantangan tersebut. Banyak guru yang masih fokus pada aspek akademik, sementara aspek karakter dan kepribadian cenderung terabaikan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan integratif dalam pengembangan profesi guru SD, khususnya dalam hal pelatihan yang menggabungkan aspek etika profesi dan penguatan kepribadian. Pelatihan tidak boleh hanya menitikberatkan pada penggunaan teknologi pembelajaran, tetapi juga harus membekali guru dengan kemampuan refleksi etis (Isrokatun et al., 2022), pengelolaan emosi, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk membimbing siswa di tengah perubahan zaman. Dengan guru yang mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dan kedalaman karakter, pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, hal ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Untuk menjawab tantangan pembentukan karakter siswa di era disrupsi digital, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang melibatkan semua pihak, mulai dari guru, sekolah, hingga pemangku kebijakan. Bagi guru, diperlukan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan teknologi, tetapi juga secara khusus menekankan penguatan etika profesi dan kompetensi kepribadian. Pelatihan ini penting sebagai bagian dari program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) (Fathussyakir et al., 2022). Guru perlu dibekali kemampuan refleksi diri, pengelolaan emosi, keteladanan moral, serta keterampilan menjalin hubungan positif dengan siswa dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, pelatihan tidak bersifat teknis semata, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan spiritual yang menjadi fondasi etis dalam praktik pendidikan.

Sedangkan untuk pihak sekolah, penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter, baik melalui kebijakan internal, kegiatan pembiasaan, maupun suasana hubungan sosial yang sehat dan positif. Budaya

sekolah yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin akan memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan jati diri yang kuat (Triwijayanti et al., 2022). Ini hanya dapat tercapai apabila seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, hingga orang tua siswa, memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pentingnya pendidikan karakter. Sekolah juga perlu menyediakan forum atau kegiatan yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, seperti kegiatan sosial, proyek kolaboratif, dan pembiasaan harian.

Adapun bagi pembuat kebijakan diperlukan langkah konkret dalam memperkuat sistem rekrutmen, pelatihan, dan pengawasan guru berbasis etika profesi. Seleksi calon guru harus mempertimbangkan aspek kepribadian dan integritas, bukan hanya kelulusan akademik. Selain itu, sistem pengawasan dan evaluasi kinerja guru juga harus menyertakan indikator perilaku etis, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital (Agustina et al., 2021). Kebijakan nasional maupun daerah juga perlu mendukung pelaksanaan pelatihan karakter dan etika secara berkala, serta menyediakan sumber daya dan insentif yang mendorong guru untuk terus mengembangkan diri secara holistik. Dengan sinergi antara guru yang berintegritas, sekolah yang berbudaya karakter, dan kebijakan yang berpihak pada etika pendidikan, maka tantangan zaman dapat dihadapi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri (Marsini et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Guru sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan zaman digital yang kompleks. Transformasi pendidikan akibat kemajuan teknologi menuntut guru tidak hanya adaptif terhadap perangkat digital, tetapi juga tetap menjunjung tinggi etika profesi serta menunjukkan kompetensi kepribadian yang kuat. Keteladanan, stabilitas emosi, integritas moral, dan kecerdasan emosional menjadi pilar penting dalam menjaga peran guru sebagai figur yang diteladani dan dihormati siswa. Di tengah budaya instan dan paparan informasi tanpa batas, guru menjadi filter moral sekaligus fasilitator pembelajaran yang bermartabat. Sinergi antara etika profesi dan kepribadian guru menjadi kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, empatik, dan bertanggung jawab.

Sebagai penguatan dari temuan tersebut, hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer berhasil memetakan keterkaitan konseptual antara aspek

kompetensi guru, profesionalisme, etika, dan kualitas pendidikan. Visualisasi memperlihatkan bahwa "kompetensi guru" dan "profesionalisme guru" merupakan inti dari jaringan isu yang berpengaruh terhadap banyak dimensi pendidikan seperti evaluasi kinerja, mutu pembelajaran, dan pembangunan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pelatihan yang tidak hanya menekankan keterampilan teknologi, tetapi juga aspek refleksi etis dan penguatan karakter. Maka dari itu, peningkatan mutu pendidikan dasar tidak cukup hanya dilakukan melalui pembaruan kurikulum atau infrastruktur digital, tetapi harus dimulai dari kualitas pribadi dan profesionalisme guru sebagai fondasi utama dalam menciptakan generasi yang unggul secara intelektual dan bermoral.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pelatihan guru diorientasikan secara integratif, tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan etika profesi, kecerdasan emosional, dan kompetensi kepribadian. Lembaga pendidikan dan pelatihan guru perlu menyusun panduan etika digital yang praktis guna menjaga integritas guru di ruang maya. Selain itu, kurikulum LPTK sebaiknya memuat pelatihan reflektif berbasis karakter agar calon guru siap menjadi teladan moral. Penelitian lanjutan berbasis studi lapangan juga direkomendasikan untuk mengukur dampak nyata etika dan kepribadian guru terhadap karakter siswa. Sekolah sebagai ekosistem pendidikan karakter perlu membudayakan nilai-nilai moral secara kolektif melalui kebijakan, pembiasaan, dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag, U. M. S., Adabiah, R., Jauhari, S. P. I., Faizah, T. N., & ... (2020). *Guru Profesional*. Penerbit Lakeisha.
- Agustina, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2021). Pengaruh Tunjangan Sertifikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru. In *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Fathussyakir, M., Meutia, M., & ... (2022). Pengaruh Kompensasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru SMK Kota Bima Dengan Motivasi Sebagai Intervening. *JISIP (Jurnal Ilmu ...*
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/3193>
- Firda, Z. N., & Fitriatin, N. (2024). Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru dalam Membangun Citra Lembaga di MTs. Hidayatush Shibyan Cendoro Palang Tuban. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*
<http://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/853>

- Gapari, M. Z. (2023). Pengaruh Signifikan Pada Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru. *Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies*.
<https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faiza/article/view/15>
- Hafid, A. (2017). Mendambakan Pendidik Profesional: Analisis SWOT. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3004>
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1961>
- Khofi, M. B., Syarifah, Z. L., & Syafriani, S. (2024). Strategi Humas dalam Meningkatkan Citra Positif di Sekolah Dasar Negeri Kalitapen 1 Bondowoso. *Indonesian Journal on Education ...* <http://ijoed.org/index.php/ijoed/article/view/6>
- Manga'pan, Y. (2022). Pentingnya profesionalitas guru pendidikan agama kristen dan budi pekerti. *Honai*. <https://honai.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/46>
- Mariah, S., Sagita, H., Satrio, S., Maisah, M., & ... (2022). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tanjung Pinang. ... *Pendidikan Dan Ilmu ...*
<https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/1172>
- Marsini, N., Kayla, S. A., Wediawati, T., & ... (2024). Meningkatkan Citra Profesional Melalui Penampilan & Komunikasi di Dunia Kerja. *Jurnal Pengabdian ...*
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3396>
- Nabila, A., Dewi, M. S., & Hadi, R. (2021). Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan. *ALACRITY: Journal of Education*.
<https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/view/32>
- Purwaningsih, R. F., & Muliandari, A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam: Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>
- Rahman, Y. A. (2022). Idealitas Sosok Guru. *Nusantara Journal of Islamic Studies*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/NJIS/article/view/4913>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & ... (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. In *Jurnal Pendidikan ...* academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/96076891/483330066.pdf>
- Sitorus, L., Rikki, A., & Simanjuntak, J. (2022). Penerapan Multi Attribute Utility Theory (MAUT) untuk Memberikan Kelayakan Sertifikasi Guru SD non PNS. In *Citra*

Sains Teknologi.

- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/297>
- Triwijayanti, N., Sanoto, H., & ... (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua. ...: *Jurnal Pendidikan Dan ...*. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/6043>
- Wibawa, A. (2017). Membangun citra profesi pustakawan di masyarakat. In *Media Pustakawan*.
- Zuhraina, C., & Husna, R. (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru Menurut Standar Regulasi: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Musannif*. <http://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/68>